

## **BAB IV**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **A. Kesimpulan**

Permasalahan dalam penelitian ini adalah tentang suatu kontroversi konflik yang terjadi antar dua kelompok, yaitu kelompok suporter Persibat Batang dan kelompok suporter Persip Pekalongan. Sepakbola tanpa suporter memang bagaikan sayur tanpa garam akan terasa hambar, walau demikian meskipun realitasnya suporter sudah dianggap selalu membuat suasana hiruk pikuk kota menjadi tegang bagi masyarakat bila ada suatu pertandingan sepakbola entah dengan ulah konvoi atau perilaku negatif mereka, namun suporter adalah sebuah nyawa bagi klub sepakbola dan sebuah identitas dari kota itu sendiri. Konflik antara suporter Persibat Batang dan suporter Persip Pekalongan ini terjadi puncaknya pada tanggal 29 April tahun 2017 saat kedua tim tersebut dipertemukan di kasta dan grup yang sama di Liga 2 Indonesia musim 2017 pada grup 3.

Melihat dari realita antara kedua tim dan suportrer masing-masing kemudian timbul rivalitas tersendiri bagi keduanya. Lalu disini peneliti kemudian mengkaji dari sudut pandang sebuah konflik diantara keduanya yang menimbulkan sebuah stereotip dan identitas didalamnya. Konflik dari kedua kelompok suporter ini sudah sangat mengawatirkan dan bahkan meresahkan. Konflik diantara keduanya ini bukan hanya terjadi di dunia nyata saja, tetapi juga terjadi di dunia maya. Saling ejek dan mengecam melalui media sosial juga menjadi pilihan dari beberapa suporter untuk

mengintervensi suporter lawan. Kemudian vandalisme juga menjadi media mereka dalam berkonflik, terlihat dan terpampang ada tulisan-tulisan yang menggambarkan konflik antara suporter Persibat Batang dan Suporter Persip Pekalongan. Lagu-lagu dan atribut suporter juga menjadi media mereka.

Lalu kemudian terlihat dari stereotip dan prasangka yang muncul dari kedua kelompok suporter tersebut yaitu bagaimana keduanya saling memandang mempunyai stereotip dan prasangka tersendiri. seperti suporter Persibat Batang yang berstereotip terhadap suporter Persip Pekalongan yaitu menganggap bahwa mereka adalah suporter yang sombong, angkuh, suka meremehkan dan merendahkan, karean mereka merasa tinggal di wilayah kota dan jauh lebih maju dari wilayah kabupaten. Sedangkan sebaliknya stereotip suporter Persip Pekalongan terhadap suporter Persibat Batang adalah sekelompok anak muda dari Kabupaten Batang dan sekitarnya yang minim dengan sumber daya manusianya dan tingkat status pendidikannya yang kurang karena berasal dari sebuah lingkup kabupaten dan desa, sebuah wilayah kabupaten ternyata juga mempengaruhi status sosial dari masyarakatnya yang tinggal di wilayah kabupaten itu sendiri, sehingga stereotip suporter Pekalongan terhadap suporter Persibat terus terbangun karena warga kabupaten itu berbeda dengan warga kota.

Konflik yang terjadi antara suporter Persibat Batang dan suporter Persip Pekalongan ini juga merupakan konflik yang tidak terlepas dari

suatu identitas kelompok di dalamnya. Dari kelompok kedua suporter tersebut di dalamnya memiliki identitas dan gaya yang berbeda-beda walaupun mempunyai suatu visi misi dan tujuan yang sama. Seperti halnya kelompok suporter Persibat ada *Ultras* dan Manianya, bagitupun juga kelompok suporter Persib Pekalongan mempunyai Mania dan *Ultras*. Hal ini menunjukkan bahwa terkadang bentrokan juga terjadi akibat fanatisme dan rivalitas yang berlebihan dan mengacu pada budaya dari identitas *Ultras* itu sendiri, yaitu bertarung tanpa terkait dengan adanya suatu pertandingan sepakbola atau di luar laga dengan istilah *open fight* (OF). Bertemu pada suatu tempat yang sudah di sepakati dengan dua kubu kelompok sama jumlah dan berkelahi tanpa menggunakan senjata melainkan dengan tangan kosong.

Berbeda dengan budaya Mania karena Mania adalah suporter asli Indonesia. Sedangkan *Ultras* adalah gaya suporter yang mengadopsi dari negara Italia. Bentrok juga terkadang seringkali terjadi di ruang publik yang menjadi daerah kekuasaan kota rivalitas yang dianggap sebagai daerah rawan untuk di lewati yang biasanya terjadi penghadangan atau adanya *sweeping* ketika suporter rival melewati kota atau daerah tersebut. Namun berbeda lagi jika sudah berbicara rivalitas dan fanatisme yang berlebihan terkadang sebuah identitas tidak lagi di padang, siapa yang dianggap berbeda dengan kelompoknya itu adalah musuhnya.

Bila dilihat dalam konteks kasus yang terjadi, bentrok berawal dari saling ejek antar kedua suporter dan gengsi antar suatu wilayah serta juga

adanya profokasi lewat media sosial yang memang menginginkan terjadinya adanya bentrok antar kedua suporter tersebut oleh oknum-oknum yang tidak bertanggung jawab. Memang tidak dipungkiri suatu laga *derby* pasti menyuguhkan aroma pertandingan yang sangat panas dan penuh hingar-bingar serta tensi juga gengsi yang tinggi dan sama-sama saling ingin menunjukkan siapa yang paling terkuat dan terhebat diantara kedua wilayah tersebut.

Demikian dapat disimpulkan bahwa dalam konflik suporter Persibat Batang dan suporter Persip Pekalongan terdapat konflik laten yang melatarbelakangi, sehingga konflik manifest hanya tinggal menunggu waktu, seiring dengan menunggu pemicu yang dapat menimbulkan bentrokan dapat terjadi. Pemicu dapat berupa hal-hal yang sepele, tetapi karena dilatar belakangi adanya konflik laten, maka hal yang sepele dapat menjadi suatu permasalahan yang tak jarang berujung dengan adanya kekerasan. Terjadinya konflik manifest dapat dihentikan dengan meminimalisir pemicu-pemicunya. Akan tetapi, walaupun pemicu dapat diatasi, hanya akan bersifat penghentian sementara waktu selama masih adanya konflik laten. Dalam hal ini, konflik laten tetap akan selalu ada dan tak dapat dihilangkan.

## **B. Saran**

Bagi pengurus atau ketua dari masing-masing suporter Persibat Batang maupun suporter dari Persip Pekalongan diharapkan lebih bisa mengawasi dan jeli dalam memantau suporter yang fanatik. Karena

semakin fantik dalam diri individu seorang suporter maka akan semakin besar pula juga kecenderungan suporter tersebut dalam berperilaku agresif, mudah menimbulkan perbuatan negatif yang bisa merugikan suporter maupun tim. Selain itu diperlukan peningkatan kedisiplinan anggotanya dengan menegakan aturan-aturan tertentu yang telah disepakati secara bersama dan serta pembinaan melalui kegiatan yang produktif dan positif khususnya bagi masing-masing elemen suporter Persibat Batang maupun dari suporter Persip Pekalongan. Suporter juga diharapkan dapat mencegah dengan cara tidak melakukan aksi provokasi seperti lagu-lagu rasis dan vandal serta tidak membuat berita hoax atau *statement* yang tidak benar adanya khususnya melalui jejaring media sosial yang dapat memancing kemarahan atau menimbulkan kebencian antara kedua suporter.

Kemudian dari pihak keamanan khususnya kepolisian. Selain ikut mengamankan jalannya pertandingan dan menindak tegas suporter yang rusuh dan terlibat konflik, kepolisian juga harus melakukan pendekatan dan mampu membaaur dengan elemen dari masing-masing suporter agar tidak dianggap menjadi musuh bagi mereka. Lalu diharapkan juga kepolisian dapat menjadi jembatan antara kedua suporter yang terlibat konflik dengan mempertemukan masing-masing sosok pemimpin kelompok suporter mereka yang kemudian dapat dilanjutkan dengan mengadakan suatu kegiatan bersama. Hal tersebut terkait perlu dilakukan dengan tujuan agar kelompok suporter Persibat Batang dan kelompok

suporter Persip Pekalongan dapat saling membaaur dan dapat berinteraksi secara langsung antara satu dengan yang lain serta dapat dilanjutkan juga dengan sosialisasi dari pihak kepolisian dan ketua anggota bagaimana seharusnya menjadi suporter yang baik dan benar.

Lalu bagi media dan masyarakat sebagai kontrol sosial diharapkan juga supaya agar tidak berlebih-lebihan dalam memberitakan perilaku negatif kedua suporter, sehingga ada sinergi antara kedua kelompok suporter, media, serta persepsi publik. Itulah berbagai upaya yang dapat dilakukan secara berkesinambungan dari berbagai pihak untuk dapat meredakan konflik yang terjadi antara kelompok suporter Persibat Batang dan kelompok suporter Persip Pekalongan. Tidak cukup hanya ikrar perdamaian, karena yang dibutuhkan oleh suporter adalah perdamaian yang lebih dari ikrar.

Kemudian bagi pembaca penelitian ini kususny bagi adik-adik Mahasiswa/i Universitas Muhammadiyah Yogyakarta yang tertarik pada dunia sepakbola diharapkan mampu mengembangkan apa yang sudah saya riset pada penelitian ini. Saran saya bahwa dalam sebuah penelitian tidak harus terpacu pada satu objek saja, di sepakbola banyak yang bisa kalian riset seperti identitas suporter Persip Pekalongan yaitu *Brigata Batik City* yang mengadopsi suporter luar negeri dengan gaya *Ultrasnya* yang berasal dari negara Italia, dimana indentitas suporter tersebut tetap menjujung tinggi budaya kearifan lokalnya dengan menggunakan nama *Batik City*. Berbeda dengan suporter *Ultras* lainnya yang berada di Indonesia, mereka

tetap menggunakan nama ke barat-baratan seperti suporter *Brigata Curva Sud PSS Fans*. Mungkin itu bisa menjadi salah satu gagasan ide dan menginspirasi bagi pembaca untuk lebih bisa mengkaji suatu hal yang sifatnya lebih unik dan mendalam.